

BAB II

TEKNIK MODELING MELALUI KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RASA HORMAT PESERTA DIDIK

Bab ini membahas mengenai pendidikan karakter yang meliputi; pengertian karakter, unsur-unsur karakter, komponen karakter yang baik, konsep rasa hormat, karakteristik rasa kormat, bagaimana rasa hormat berkembang, pendidikan karakter di era modern, pendidikan karakter di Indonesia, isu-isu strategis dalam pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter dan peran pendidikan karakter. Kemudian membahas tentang konseling kelompok; konsep konseling kelompok, nilai-nilai konseling kelompok, penyeleksian anggota kelompok, kelebihan konseling kelompok dan keterampilan konseling kelompok. Bahasan selanjutnya mengenai teknik modeling; konsep dasar teknik modeling, karakteristik teknik modeling dan jenis-jenis modeling. Selain itu juga diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu, asumsi dan hipotesis.

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A. menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (dalam Mu'in, 2011, hlm. 160).

Sementara, Winnie (dalam Mu'in, 2011, hlm. 161) menyatakan bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter

mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Peterson dan Seligman (dalam Mu'in, 2011, hlm. 161) mengaitkan langsung dengan *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Jadi, karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- a. Karakter adalah "siapakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu" (*character is what you are when nobody is looking*)
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and belief*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*)
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain tentangmu (*character is not reputation or what others think, about you*).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- f. Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

2. Unsur-unsur Karakter

Menurut Mu'in (2011) ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang erat kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Sikap.

Harrel (2009) mendefinisikan "sikap" sebagai cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan. Para

ilmuwan sosial selalu mempelajari bagaimana sikap individu-individu ketika mereka bicara soal kehidupan dan perubahan sosial. Dengan mempelajari sikap, akan membantu individu dalam memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu, melainkan proses kesadaran yang sifatnya individual.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat individu merespon sesuatu yang melibatkan emosi, individu juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran).

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Bahwa kepercayaan itu sesuatu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang telah diketahui membuat individu menentukan pilihan.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Hal tersebut

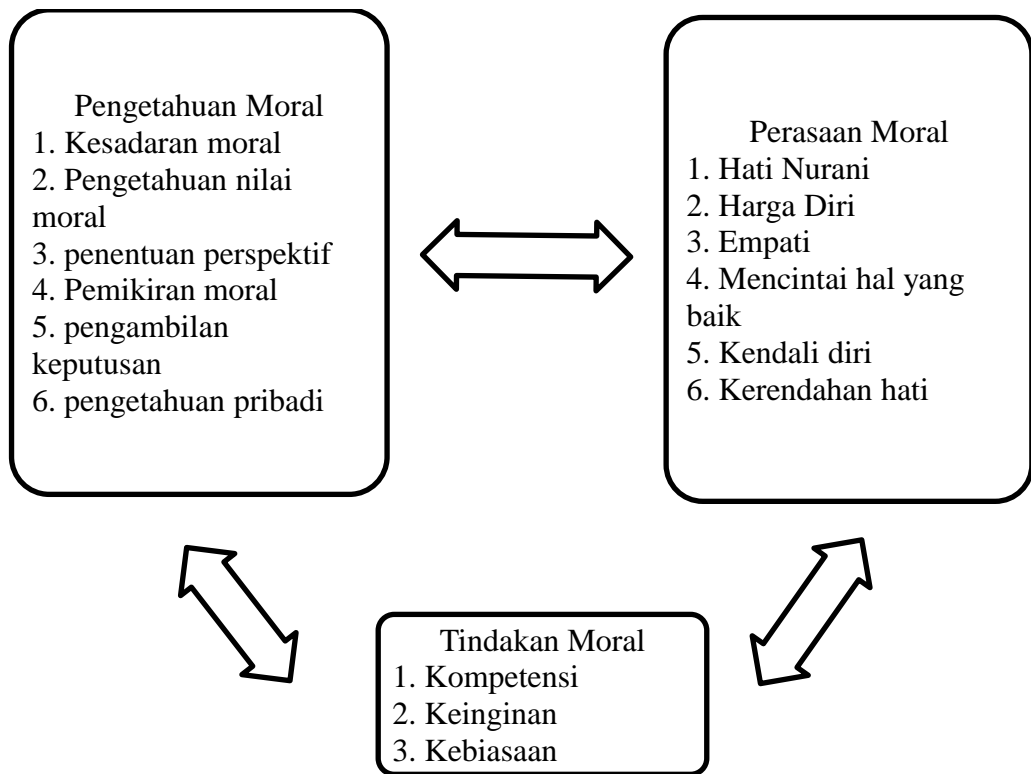
merupakan sebagai reaksi khas yang diulang berkali-kali pada waktu yang lama. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, tetapi ada juga orang yang lemah.

e. **Konsepsi Diri**

Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Kesuksesan sering didapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap di tempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana "saya" harus membangun diri, apa yang "saya" inginkan dari, dan bagaimana "saya" menempatkan diri dalam kehidupan.

3. Komponen Karakter yang Baik

Komponen untuk mencapai karakter yang baik yang selaras dan seimbang, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan keluarga, masyarakat, tentunya diperlukan beberapa tahapan. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling mempengaruhi satu sama lain.



Gambar 2.1
Komponen Karakter yang Baik
(Lickona, 2012: 84)

a. **Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*):**

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral:

- 1) *Moral awarness* (kesadaran moral). Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala jenis usia adalah adanya kebutaan atau kepapaan moral. Secara sederhana kita jarang melihat adanya cara-cara tertentu dalam masyarakat yang memperhatikan dan melibatkan isu-isu moral serta penilaian moral. Anak-anak muda misalnya, sering kali tidak peduli terhadap hal ini; mereka melakukan sesuatu tanpa mempertanyakan kebenaran suatu perbuatan.

- 2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral). Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan-santun, disiplin-diri, integritas, kebaikan, keharuan-keibaan, dan keteguhan hati atau keberanian, secara keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik. Kesemuanya itu merupakan warisan dari generasi masa lalu bagi kehidupan masa depan. Literatur etika mensyaratkan pengetahuan tentang nilai-nilai ini. Mengetahui nilai-nilai di atas berarti juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai itu dalam berbagai situasi.
- 3) *Perspective-taking* adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau terjadi pada orang lain; melihat suatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya; mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, bereaksi, dan merasakannya. Hal ini merupakan prasyarat bagi dilakukannya penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat adil atau pantas terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak dapat memahami mereka. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk membantu siswa agar mereka bisa memahami dunia ini dari sudut pandang orang lain, terutama yang berbeda dari pengalaman mereka.
- 4) *Moral reasoning* (alasan moral). Moral reasoning meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral.
- 5) *Decesion-making* (pengambilan keputusan). Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih dan apa akibat atau resiko dari pengambilan keputusan moral itu, bahkan harus sudah diajarkan sejak TK (Taman Kanak-kanak).
- 6) *Self-knowledge*. Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang

bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Perkembangan atas *self-knowledge* ini meliputi kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana mengkompensasi kelemahan itu. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu adalah dengan menjaga 'jurnal etik' (mencatat peristiwa-peristiwa moral yang terjadi, bagaimana merespon peristiwa moral itu, dan apakah respon itu dapat dipertanggung jawabkan secara etika).

b. **Perasaan Moral (*Moral Feeling*):**

Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangat penting. Mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan yang salah, akan tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

- 1) *Conscience* (Kesadaran). Kesadaran memiliki dua sisi: sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar), dan sisi emosional (perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu). Kesadaran yang matang, disamping adanya perasaan kewajiban moral, adalah kemampuan untuk mengonstruksikan kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara tertentu, maka ia pun bisa menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah. Bagi banyak orang, kesadaran adalah persoalan moralitas. Mereka memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupannya, karena nilai-nilai itu memiliki akar yang kuat dalam moral-diri mereka sendiri (moral self/hati nurani). Seperti, seseorang tidak dapat berbohong dan menipu karena mereka telah mengidentifikasi dengan tindakan moral mereka; mereka merasa 'telah keluar dari karakter' ketika mereka melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menjadi orang yang secara

- pribadi memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral ternyata memerlukan proses perkembangan, dan membantu siswa dalam proses ini merupakan tantangan bagi setiap guru pendidikan moral.
- 2) *Self-esteem* (penghargaan-diri). Seseorang memiliki ukuran yang sehat terhadap penghargaan-diri. Ketika seseorang menilai dirinya sendiri, individu tersebut akan menghargai atau menghormati dirinya. Pembelajaran yang memperlihatkan siswa dengan penghargaan diri yang tinggi memiliki tingkat halangan yang lebih besar bagi sejawatnya untuk memberi tekanan kepadanya. Ketika memiliki penghargaan yang positif terhadap diri sendiri, individu tersebut lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula. Ketika individu kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka baginya juga sangat sulit untuk mengembangkan rasa hormat kepada pihak lain.
 - 3) *Empathy* (empati). Empati adalah identifikasi dengan, atau seakan-akan mengalami, keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan kita untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain.
 - 4) *Loving the good*. Bentuk karakter yang paling tinggi diperlihatkan dalam kelakuan yang baik. Ketika seseorang mencintai yang baik, maka dengan senang hati ia akan melakukan yang baik. Ia secara moral memiliki keinginan untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena kewajiban moral. Kemampuan untuk mengisi kehidupan dengan perbuatan baik ini tidak terbatas bagi para ilmuwan, tetapi juga pada orang kebanyakan, bahkan anak-anak. Potensi untuk mengembangkan perilaku kehidupan yang baik ini dapat dilakukan melalui tutorial dan pelayanan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas.
 - 5) *Self-control*. Emosi dapat membanjiri (mengatasi) alasan. Alasan seseorang mengapa *self-control* diperlukan untuk kebaikan moral.

- 6) *Humility* (kerendahan hati). Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi yang efektif dari pengetahuan-diri (*selfknowledge*). Kerendahan hati dan pengetahuan-diri merupakan sikap berterus terang bagi kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kita. Kerendahan hati merupakan pelindung terbaik bagi perbuatan jahat

c. **Tindakan Moral (*Moral Action*)**

Moral action (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

- 1) Kompetensi (*Competence*). Moral kompetensi adalah kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan masalah konflik misalnya, diperlukan keahlian-keahlian praktis: mendengar, menyampaikan pandangan tanpa mencemarkan pihak lain, dan menyusun solusi yang dapat diterima masing-masing pihak.
- 2) Kemauan (*Will*). Pilihan yang benar (tepat) akan suatu perilaku moral biasanya merupakan sesuatu yang sulit. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat, usaha untuk memobilisasi energi moral. Kemauan merupakan inti (*core*) dari dorongan moral.
- 3) Kebiasaan (*Habit*). Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, seperti yang dikatakan William Bennet, adalah orang yang melakukan

tindakan 'dengan sepenuh hati', 'dengan tulus', 'dengan gagah berani', 'dengan penuh kasih atau murah hati', dan 'dengan penuh kejujuran'. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan kekuatan kebiasaan.

Pendidikan moral mengharuskan peserta didik diberikan banyak kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil (Lickona, 2012, hlm. 85-99).

4. Konsep Rasa Hormat

Esensi rasa hormat (*respect*) adalah menunjukkan bagaimana sikap individu secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita.

Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan rasa hormat juga bisa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain. Rasa hormat bukanlah sikap berlebihan yang dilakukan karena sikap patuh dan menjilat. Rasa hormat bukanlah menggunakan dan memanipulasi orang lain. Rasa hormat bawahan dan anak buah pada majikan belum tentu rasa hormat yang esensial, tetapi bisa jadi hanya menjilat.

Aturan penghormatan adalah bahwa seluruh individu pada dasarnya penting (untuk dihormati) dan pada dasarnya tiap manusia memiliki tujuan moral, jangan sampai memperlakukan orang lain sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan diri kita, jangan sampai kita mendapatkan penghormatan dari memperlalat dan mengeksploitasi orang lain (Mu'in, 2011, hlm.212).

Menghormati mempunyai pandangan yang tinggi terhadap seseorang dengan memberikan layanan yang penuh sopan, menghargai, menjunjung tinggi,

memuliakan, menerima dan mematuhi. Islam sangat menekankan pada dua dimensi nilai yang harus selalu diwujudkan yaitu akhlaq yang terpuji dan aqidah atau keimanan yang benar, dua-duanya harus seiring sejalan. Aqidah yang benar akan membuahkan akhlaq yang baik. Akhlaq yang baik harus berakar pada aqidah yang benar.

Salah satu sifat yang mesti diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari ialah saling menghargai kepada sesama manusia dengan berlaku sopan, tawadhu, tasamuh, muru'ah (menjaga harga diri), pemaaf, menepati janji, berlaku 'adil dan lain sebagainya. Dalam pergaulan sehari-hari kita dituntut untuk menampilkan akhlaq yang mulia dalam tutur kata dan perilaku dan bahkan menjadi syarat kesempurnaan Iman seorang mukmin, Rasulullah bersabda : "Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaqnya. Dan orang-orang yang paling baik diantara kamu ialah mereka yang paling baik terhadap istrinya." (HR. Tirmidzi).

Rasa hormat menjadi hal yang sangat esensi ditengah-tengah pergaulan antar sesama lebih-lebih dalam tata pegaulan antar sesama muslim. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan melalui contoh-contoh sikap Rasulullah SAW. Allah SWT menyuruh kita memandang kepada Nabi Muhammad SAW sebagai contoh terbaik dalam kehidupan kita sebagaimana firmanNya di dalam surah Al Qalam ayat 4: "*Dan bahawa sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad SAW) mempunyai akhlak yang amat mulia.*"

Agama Islam telah memberi panduan yang jelas dalam aspek menghormati sesama makhluk Allah sama ada menghormati sesama manusia mahupun makhluk-makhluknya yang lain. Bahkan, lebih jauh lagi, menghormati sesama manusia mencakupi hormat kepada yang tidak seusia yaitu antara yang muda kepada yang tua dan yang tua kepada yang muda sebagaimana maksud hadis: "*Barangsiapa tidak menaruh hormat kepada orang yang lebih tua diantara kami atau tidak mengasihani yang lebih muda, tidaklah termasuk golongan kami*" (Hadis sahih riwayat Imam Ahmad dan disepakati yang lain), (wordpress.com, 2008).

5. Karakteristik Rasa Hormat

Rasa hormat bisa ditunjukkan kepada orang lain dengan tingkat kedekatan yang berbeda. Misalnya dengan teman, orangtua, bahkan orang asing yang baru dikenal. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*) sebagai berikut (Mu'in, 2011, hlm.213-214).

- a. *Tolerance* (toleransi) : sikap menghormati orang lain yang berbeda atau menentang dan memusuhi.
- b. *Acceptance* (penerimaan): menerima orang lain, dengan tujuan tertentu.
- c. *Autonomy* (otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan): Seseorang mempunyai sikap dan prinsip sendiri, orang lain pun demikian. Otonomi adalah hasil pilihan dan pasti punya alasan, seseorang tidak bisa membuat orang lain ketergantungan dan memaksa orang lain seperti yang diharapkan. Dengan menghormati orang lain berarti sikap untuk tidak mencampuri urusan mereka dan tidak memaksanya.
- d. *Privacy* (privasi, urusan pribadi): menghormati orang lain berarti memberi kesempatan untuk melakukan kesibukan dalam kaitannya dengan urusan mereka sendiri.
- e. *Nonviolence* (non-kekerasan): prinsip non-kekerasan ini sangat penting bagi karakter individu untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Kekerasan di sini bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik atau psikologis yang berupa umpatan kata-kata yang menunjukkan rasa tidak suka, membenci, mengintimidasi atau melemahkan mental.
- f. *Courteous*: adalah rasa hormat yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja. Misalnya, membuat lagu untuk orang yang telah berjasa.
- g. *Polite*, sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat. Sopan harus dibedakan dengan takut dan sungkan. Pada Budaya Timur, kadang budaya sopan identik dengan rasa takut dan sungkn, yang menimbulkan sikap melemahkan diri. Sedangkan di Barat, sopan berarti sikap yang tidak perlu menimbulkan terciptanya efek psikologis yang mememahkan jiwa.

- h. *Concerned*: sikap perhatian atau memberikan perhatian pada orang yang dihormati. Misalnya, seorang yang menghabiskan waktu untuk masalah-masalah anak, ia dapat dikatakan *concerned* pada anak karena ia menghormati anak-anak.

Menurut Lewis (2004) jika peserta didik memperlakukan sesama dengan sopan dan penghormatan yang tulus, mereka pun akan memperlakukanmu demikian (kebanyakan). Hal tersebut akan mengesankan orang tua, guru-guru, dan orang dewasa lainnya. Bersikap hormat itu menyenangkan, dan lebih menyenangkan lagi diperlakukan dengan hormat. Penghormatan yang tulus artinya:

- a. Menggunakan tatakrama yang baik, sopan, berbicara dengan suara yang baik, menggunakan bahasa tubuh yang sopan.
- b. Menunjukkan pertimbangan terhadap sesama (termasuk yang lebih tua, orangtua, pengasuh, guru, rekan, saudara sekandung, anggota keluarga lainnya, pemberi kerja, dan orang-orang yang berwenang)
- c. Menghormati keinginan, kebutuhan, ide-ide, perbedaan, kepercayaan, adat istiadat, dan keturunan orang lain
- d. Peduli kepada makhluk hidup lainnya dan bumi (hewan, tumbuhan, lingkungan)
- e. Mematuhi aturan, undang-undang, dan adat istiadat keluarga, iman, komunitas, negara.

6. Proses Pembentukan dan Perkembangan Rasa Hormat

Pendidikan di sekolah dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan nilai-nilai rasa hormat (*respect*) dalam keseluruhan dimensinya. Menanamkan nilai-nilai rasa hormat (*respect*) pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan tematik integratif dan pendekatan keteladanan atau peniruan. Pendekatan tematik integratif dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai rasa hormat (*respect*) ke dalam mata pelajaran yang memiliki tema yang sesuai, dan juga dapat dilakukan

melalui metode maupun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sedangkan pendekatan keteladanan dilakukan oleh guru dengan memberikan keteladanan kepada para peserta didik.

Pada hakikatnya guru bukanlah mengajarkan apa yang ia ketahui melainkan mengajarkan apa yang ia miliki. Nilai-nilai rasa hormat (*respect*) tersebut seharusnya telah dimiliki oleh para guru sehingga para guru memiliki kewajiban moral yang melekat dengan profesi kependidikannya untuk memberikan keteladanan. Para peserta didikpun tidak hanya memperoleh nilai-nilai rasa hormat (*respect*) dari pelajaran saja yang tercetak dalam buku-buku pelajaran, namun melihat langsung bahkan meniru pada contoh perilaku guru (uad.ac.id).

Rasa hormat (*respect*) dari para siswanya tidak muncul secara otomatis tetapi justru terbangun dari sikap dan perilaku profesional yang ditampilkan sang guru ketika masih bertugas memberikan pelayanan pendidikan kepada putra-putri didiknya. Selain itu hubungan guru dengan siswa sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Biasanya rasa hormat rasa hormat (*respect*) sering diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya: senyuman, sapaan, cium tangan, menganggukkan kepala, tutur kata siswa yang sopan, seperti mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan. Nilai-nilai tata krama dalam pergaulan merupakan aturan kehidupan yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif dan menjadi karakter pada setiap anak ataupun peserta didik.

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi komponen rasa hormat yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain (Lickona, 2012, hlm.70).

Penghormatan terhadap diri sendiri, tentu saja diwujudkan dengan tindakan-tindakan yang tidak merusak diri. Menghormati diri sendiri tidak sama dengan ke-

egoisan yang mementingkan diri sendiri secara berlebihan tetapi berpusat pada rasa cinta terhadap kekurangan dan kelebihan yang kita miliki. Hormat pada diri sendiri yang tidak berlebihan akan menimbulkan efek yang sangat positif bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka dihargai, membuat mereka bahagia dan diakui perannya sebagai individu yang memiliki nilai.

Proses untuk mencapai karakter rasa hormat yang selaras dan seimbang, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat, tentunya memerlukan beberapa tahapan menuju karakter rasa hormat. Pertama, pengetahuan rasa hormat. Tidak jarang bahwa peserta didik memang tidak tahu bagaimana cara memperlakukan orang tua, guru atau bahkan temannya sendiri dengan hormat. Banyak para orang tua, guru yang mengeluhkan menurunnya rasa hormat (*respect*) di kalangan peserta didik. Kurangnya informasi dan penanaman nilai-nilai rasa hormat (*respect*) menjadi salah satu faktor penyebabnya, maka dari itu sebagai pendidik harus membina dan memberi pengetahuan kepada peserta didik agar mereka tahu nilai-nilai tersebut. Ketika peserta didik mengetahui nilai-nilai dan norma yang berlaku, diharapkan peserta didik tahu nilai yang baik dan buruk kemudian sadar tentang pentingnya rasa hormat. Kedua, perasaan rasa hormat (*respect*). Sisi emosional dari karakter rasa hormat bukan hanya tahu tentang nilai-nilai rasa hormat (*respect*) melainkan terdapat tujuan moral. Di samping pengetahuan tentang nilai-nilai rasa hormat (*respect*), kemampuan peserta didik untuk merasa senang ataupun bersalah masih belum diikutsertakan secara pribadi. Masih banyak yang menjadikan rasa hormat sebagai kewajiban atau peraturan dalam keseharian mereka. Untuk mencapai perasaan rasa hormat (*respect*) peserta didik harus memiliki beberapa komponen, yakni: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Ketiga, tindakan rasa hormat (*respect*). Tindakan rasa hormat (*respect*) merupakan hasil dari dua bagian pengetahuan dan perasaan rasa hormat (*respect*). Apabila peserta didik memiliki kualitas rasa hormat (*respect*) dan emosi yang tepat, ada masa ketika mungkin mereka mengetahui apa yang mereka harus lakukan dan mereka rasakan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan

mereka ke dalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan rasa hormat (*respect*), kita perlu memperhatikan tiga aspek lainnya: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Mencapai karakter rasa hormat (*respect*) yang seutuhnya merupakan hasil dari ketiga tahapan: pengetahuan, perasaan dan tindakan rasa hormat (*respect*).

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya rasa hormat (*respect*) dipengaruhi oleh hereditas maupun lingkungan. Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik adalah hasil dari proses pendidikan karakter. Pembentukan karakter melalui rekayasa lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Menurut pandangan teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penguasaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu (Kemdiknas, 2010, hlm.9-10).

7. Implementasi Karakter Rasa Hormat Terhadap Keberhasilan Hidup Peserta Didik

Penelitian dampak pendidikan karakter pada prestasi akademik telah banyak dilakukan. Salah satu diantaranya dilakukan Berkowitz (dalam Handoyo, 2012) dari University of Missouri St. Louis. Hasil kajiannya menunjukkan, bahwa ada peningkatan motivasi untuk meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting dalam mempersiapkan masa depannya. Dengan emosi yang cerdas, seseorang memiliki peluang besar berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan secara akademis. Hasil penelitian Zins (2001) juga menunjukkan, bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah.

Dari sederetan faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah, ternyata kegagalan itu bukan terletak pada kecerdasan otak, melainkan pada faktor karakter, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi yang bermasalah. Hasil tersebut juga sejalan pendapat telaah Goleman, bahwa keberhasilan hidup seseorang 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Sebaliknya, peserta didik yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi baik akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja.

Memiliki rasa hormat pada diri sendiri akan membimbing moral kita dan dapat memahami diri sendiri sehingga mengetahui kelemahan dan kekurangan diri sendiri serta potensi dan kemampuan yang ada dalam diri sendiri. Memulai dari diri sendiri akan menghantarkan individu memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Sikap sopan santun dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan orang lain akan tercipta kerukunan dan kedamaian hidup dalam bersosial.

8. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan istilah payung untuk menggambarkan pendidikan anak dalam perilaku yang akan membantu mereka mengembangkan berbagai sifat baik yang dapat diterima masyarakat, seperti sopan, tidak melakukan kekerasan, sehat, kritis, patuh. Sifat-sifat baik tersebut bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan untuk mengembangkan kepribadian atau akhlak peserta didik sesuai dengan cita-cita iuhur pendidikan nasional, sehingga peserta didik menjadi seseorang yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, serta menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Kepribadian seorang manusia mencerminkan semua ranah kemampuan, kognitif, keterampilan, dan afektif karena pada dasarnya ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

Setiap pendidik dapat memahami bahwa pendidikan karakter bukan pendidikan yang terpisah seperti pendidikan bidang studi, tetapi merupakan pendidikan yang terintegrasi dalam semua kegiatan pendidikan, termasuk dalam pendidikan bidang studi. Ini berarti, bahwa pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran, tetapi merupakan kegiatan pendidikan yang dihayati oleh peserta didik dalam semua mata pelajaran. Ini merupakan konsep kunci yang akan mewarnai praktek pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan.

Karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya karena karakter atau kepribadian seseorang memang terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, lingkungan sosial budaya sangat beragam karena memang bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multi-kultural. Namun, di atas semua itu, ada norma-norma yang bersifat universal, yang secara umum diakui oleh semua bangsa, yakni: jujur, toleran, simpati, saling menghormati, kritis, kreatif, kooperatif, disiplin, bertanggung jawab, merupakan contoh-contoh sifat yang diharapkan dianut atau dibenarkan oleh semua bangsa.

9. Pendidikan Karakter Di Era Modern

Jika berbicara mengenai ketidakbermaknaan hidup dan rusaknya karakter manusia dalam era modern, ada pandangan yang menyatakan bahwa manusia telah kehilangan spiritualitas yang hanya dijawab dengan agama. Mereka menawarkan pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan moral agama, yang dapat dianggap sebagai solusi atas masalah-masalah modernitas. Akan tetapi, ada juga pandangan bahwa hal itu bukan hanya masalah pemaknaan religius semata. Rusaknya moral bukanlah masalah internal subjek manusia, melainkan subjektivitas itu juga harus dipahami sebagai bagian dari kehidupan material secara umum. Dalam hal ini, hilangnya subjektivitas bukan semata disebabkan dari dalam dirinya, melainkan oleh kondisi lingkungan sosial yang membentuk subjek tersebut. Sebagai contoh, munculnya masalah kemanusiaan dan rusaknya karakter dan kepribadian manusia bukan semata tanggung jawab manusia secara individu, melainkan lebih banyak dibentuk oleh kondisi sosial yang ada. Maka, pendidikan karakter yang ditawarkan untuk mengatasi masalah manusia tidak cukup hanya dengan mengisinya dengan moral agama, tetapi juga diisi dengan kesadaran akan realitas dan mengaktifkan potensi gerakan manusia untuk mengatasi realitas yang ternyata membelenggunya dan menurunkan karakter kemanusiaannya.

Di era modern yang kapitalistik dengan ciri krisis kesejahteraan dominasi pendidikan karakter fatalistik berisi doktrin-doktrin yang membuat generasi pasrah memiliki efek psikologis tertentu. Di era globalisasi kapitalis ketika Indonesia berada dalam posisi kalah (paling terisap dalam hubungan global), pembangunan fatalisme dan tradisionalisme dapat dikatakan sebagai reaksi perkembangan sosial yang cepat dan tidak mampu dihadapi sehingga perasaan akan pentingnya nilai-nilai tradisional bankit kembali.

Salah satu bentuk pendidikan tradisional yang penuh ajaran agama adalah pondok pesantren. Lembaga pendidikan ini kini mencoba menempatkan diri sebagai lembaga yang melengkapi diri dengan ilmu modern agar murid-murid pondok pesantren tidak ketinggalan dengan modernisasi kapitalis. Mereka berusaha melakukan pembaruan dan melakukan modernisasi di lembaga pesantren

ini, dengan tujuan untuk mencetak karakter generasi yang beriman dan bertaqwa tetapi tetap tidak ketinggalan dalam persaingan di era modern. Biasanya karena basisnya adalah pondok pesantren, maka sisa-sisa karakter tradisionalnya secara nyata masih kelihatan. Misalnya, pola hubungan antara murid dan guru (atau tepatnya antara santri dan ustad atau sang kiai), salah satu hal itulah yang akan dikembangkan kembali.

Gejala era modern sekarang ini, menimbulkan krisis kesejahteraan yang menimbulkan krisis eksistensi diri dan pendidikan karakter dibangun sesuai dengan kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian kita semua. Anak-anak dan remaja belia seharusnya mendapatkan hak-haknya untuk tumbuh kembang menjadi pribadi-pribadi yang sehat jasmani dan rohani, dan yang penting sebenarnya adalah pencegahan (Mu'in, 2011, hlm. 312-320).

10. Pendidikan Karakter Di Indonesia

Pemerintah menjadikan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Tentunya, karakter bangsa bukan hanya dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran akan tetapi, harus dilakukan penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses: penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter tentu ia bukan hanya identik dengan sekolah. Akan tetapi, berkaitan dengan proses kebudayaan secara umum. Karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja, dan kaum muda secara umum hanya sedikit yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses bentukan ideologi, sosial-budaya dan tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan.

Upaya melacak pendidikan karakter dalam sejarah di Indonesia tampaknya akan memperoleh kesulitan, dihadapkan dengan fakta bahwa kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang memaksakan konsep pembangunan

karakternya melalui kuasa negara. Belum lagi nuansa suku, ras, dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Problem negara besar yang banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karakter yang mendefinisikan bangsa dan negaranya. Namun setidaknya, sejarah telah menunjukkan adanya upaya pembangunan karakter (*character building*) yang kuat untuk menuntaskan proses pembangunan nasional (*national character*) (Mu'in, 2011, hlm. 323).

11. Isu-isu Strategis Dalam Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter pada masyarakat Indonesia harus di tekankan pada upaya untuk mengatasi masalah yang sering berkembang. Beberapa masalah yang dihadapi oleh bangsa ini antara lain sebagai berikut.

- a. Kemiskinan dan keterbelakangan, suatu kondisi yang menyebabkan negara kita kian tertinggal jauh dengan bangsa lain; yang membuat generasi kita menganggur, kurang pendidikan, dan situasi itu juga menyebabkan rusaknya moral dan krisis eksistensi diri. Kurangnya pendidikan dan kemiskinan berakibat pada tidak munculnya tenaga produktif dan tenaga kreatif yang membuat generasi memproduksi dan berkreasi. Generasi kita hanya bisa membeli, meniru dan pasrah pada keadaan.
- b. Konflik dan kekerasan. Dalam situasi ini, masyarakat kita merespons dan menanggapi perbedaan pendapat dan perbedaan keyakinan dengan cara yang salah.
- c. Dominasi budaya membodoni akibat pengaruh tayangan media (terutama budaya tonton melalui TV) yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa.
- d. Adanya korupsi yang meluas dan masih menggerogoti bangsa ini.
- e. Kerusakan lingkungan alam akibat gejala alam maupun akibat ulah manusia yang menyebabkan kerusakan. Ciri karakter manusia yang tidak menghormati lingkungan.
- f. Ketimpangan dan penindasan yang bernuasa gender atau terpinggirkannya kaum perempuan.

Dari kontradiksi-kontradiksi di atas, beberapa isu yang harus menjadi titik tekan dari pembangunan karakter yang cukup penting, antara lain sebagai berikut.

1) Pendidikan Sosialis, Ilmiah, dan Demokratis.

Model pendidikan ini diharapkan akan mengembalikan pentingnya berbagi dan bekerja keras memacu tenaga produktif untuk digunakan memakmurkan rakyat. Latihan berpikir ilmiah juga akan membuat peserta didik memahami nilai-nilai ilmiah yang mendukung nilai kejujuran, objektivitas berpikir, dan memandang persoalan secara analitis dan kritis. Sedangkan, watak demokratis sangatlah penting untuk mencetak orang yang bisa menghargai pendapat orang lain, yang mendorong siswa menyalurkan aspirasi dan memahami makna kesetaraan antara sesama manusia.

2) Pendidikan Multikultural

Pendidikan berperspektif multikultural diharapkan dapat memacu kesadaran akan perbedaan yang membuat bangsa yang plural bias bertahan. Anak-anak harus dipahamkan tentang pentingnya menjaga harmoni bubungan antar-manusia meskipun kita berbeda-beda secara kultural, etnik, religi, dan lain-lainnya.

3) Pembentukan Karakter melalui Peningkatan Budaya Literer (Budaya Baca Tulis).

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa budaya membaca dan menulis di kalangan generasi muda kita amatlah renda. Padahal, membaca dan menulis adalah kegiatan yang berhubungan dengan transfer pengetahuan, pengkayaan kosakata sebagai pintu masuk untuk menjelaskan dunia. Semakin anak-anak kita banyak membaca, mereka akan mengetahui dunia kehidupannya, tahu asal-usul sejarahnya, dan itu akan membangun karakter mereka.

4) Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti-korupsi ini berisi tentang bagaimana anak-anak belajar untuk jujur, menghargai bahwa hasil adalah akibat dari proses dan

dampak ketidakjujuran dan penyimpangan yang dilakukan bagi orang lain.

5) Pendidikan Lingkungan Hidup.

Pendidikan lingkungan hidup sangat dibutuhkan, kenyataannya lingkungan alam dan bumi kita kian terancam menuju kehancuran akibat kerusakan lingkungan. Maka pendidikan ekologis adalah suatu kebutuhan mendesak yang harus dilakukan pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait.

6) Pendidikan Berperspektif Kesetaraan Gender.

Pendidikan berperspektif gender sangat bermanfaat untuk menjadikan kaum perempuan sebagai tenaga produksi masyarakat yang dapat berperan secara sama dengan laki-laki.

12. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tidak kalah penting yang tanpa disadari telah terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Hal tersebut adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia yang unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter (Wardani, 2009, hlm. 86).

13. Peran Pendidikan Karakter

Manusia sepanjang hidupnya sebagian besar akan dipengaruhi oleh setidaknya 3 lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat dan ketiganya dalam dunia pendidikan disebut tripusat pendidikan. Membangun karakter pada anak sesungguhnya bukanlah sesuatu proses yang luar biasa melainkan proses yang sejak awal dibentuk dengan pendidikan dalam keluarga. Sementara itu dalam perkembangan usia anak, sekolah dan masyarakat mulai terlibat dalam mengembangkan kepribadian dan karakter anak.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengurangi perilaku-perilaku destruktif pada anak remaja dan orang dewasa bahkan di kalangan pelajar dan mahasiswa. Perilaku destruktif yang memfenomena dalam masyarakat Indonesia barangkali terjadi oleh karena begitu minimnya keteladanan oleh orang tua, pendidik atau orang dewasa lain baik secara langsung dan tidak langsung. Penanaman nilai keteladanan tentang nilai-nilai kejujuran, kebajikan yang berakar pada agama, budaya atau kesepakatan umum seperti budi pekerti dan keteladanan sangat penting dilakukan secara terus menerus sejak dini.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal juga sering menjadi tumpuan banyak keluarga (modern) membantu dalam pendidikan karakter. Sekolah sebagai sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan karena kemajuan jamanoleh karena keluarga saat ini tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan anak terutama karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu banyak ditawarkan melalui berbagai media termasuk dunia maya.

Sekolah mempunyai tanggung jawab tidak hanya di dalam membentuk siswa yang muncul dalam teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi dalam jati dirinya juga, karakter kepribadiannya. Dalam hal ini kontekstual dan relevan tidak

hanya di negara-negara yang sedang mengalami krisis watak seperti bangsa ini, tapi juga untuk negara-negara maju sekalipun.

Pembentukan pendidikan karakter dan watak melalui sekolah, tidak dapat dilakukan seolah-olah melalui pengetahuan pembelajaran, tetapi melalui nilai-nilai pendidikan atau penanaman. Secara luas, kajian-kajian yang menyangkut nilai biasanya mencakup 2 bidang pokok, etika dan estetika “ budi pekerti, akhlak, dan moral”. Etika mengacu kepada hal-hal tentang justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku didalam masyarakat, baik yang ada bersumber dari konvensi, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Sedangkan, estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai (keindahan), yang mereka senangi. & standar-standar itu ialah poin-poin akhlak atau moral tentang tindakan mana yang benar dan mana yang salah.

Karakter pendidikan haruslah melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah yang lebih luas (masyarakat) dan disekolah. Hal ini merupakan, langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus di antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Pembentukan sifat dan karakter pendidikan tidak akan pernah berhasil selama di antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada keharmonisasian dan kesinambungan. Tentunya keluarga dan rumah tangga hal yang paling utama sebagai lingkungan pembentukan Sifat dan karakter pendidikan utama dan pertama harusnya diberdayakan kembali.

B. Konseling Kelompok

1. Konsep Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan artinya, individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam

kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu artinya, memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

Konseling kelompok merupakan proses antarpribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling mempedulikan di antara para peserta konseling kelompok. Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, serta persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat (Nurihsan, 2009, hlm. 24).

Konseling kelompok merupakan pengalaman-pengalaman perkembangan dan penyesuaian rutin yang disediakan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok berfokus untuk membantu konseli mengatasi penyesuaian diri sehari-hari mereka, dan menjaga perkembangan dan pertumbuhan pribadi baik secara fisik dan psikis (Gibson dan Mitchell, 2011, hlm. 52).

2. Nilai-nilai Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok adalah menyediakan pengalaman nilai bagi setiap anggotanya. Berikut beberapa kesempatan yang bisa ditawarkan konseling kelompok:

- a. Individu dapat mengeksplorasi dengan dikuatkan kelompok pendukung, kebutuhan perkembangan dan penyesuaian diri mereka, kekhawatiran mereka dan problem-problem mereka. Kelompok bisa menyediakan lingkup sosial realistik yang di dalamnya klien bisa berinteraksi dengan rekan sebaya, yang tidak hanya memiliki pemahaman mirip tentang problem atau kekhawatiran yang dibawa klien ke kelompok namun yang juga, di banyak kasus, menghadapi problem yang sama. Kelompok konseling dapat menyediakan rasa aman bagi anggota-anggota kelompok yang perlu berinteraksi secara spontan dan bebas, dan bersedia mengambil risiko apa pun sehingga mendorong peluang bagi pemenuhan kebutuhan setiap anggotanya berdasarkan sumber daya yang dimiliki masing-masing.
- b. Konseling kelompok bisa memberikan klien peluang untuk mendapatkan pemahaman mendalam atas perasaan dan perilakunya sendiri. Menurut Yalom (dalam Gibson dan Mitchell 2011, hlm. 285) menyatakan bahwa pengoreksin pengalaman emosi di dalam kelompok memiliki lima komponen utama, yaitu:
 - 1) Ekspresi kuat emosi oleh klien, diarahkan secara antar-pribadi dan merepresentasikan pengambilan-risiko.
 - 2) Dukungan kelompok yang cukup untuk mengizinkan dilakukannya pengambilan risiko tersebut.
 - 3) Pengetesan realitas yang memungkinkan pasien menguji insiden dengan bantuan validasi konsensus anggota-anggota lainnya.
 - 4) Pengakuan terhadap ketidaktepatan perasaan dan perilaku antar-pribadi tertentu, atau ketidaktepatan perilaku antar-pribadi yang dihindari.
 - 5) Pemfasilitasan ultimat pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam dan jujur.

Ketika klien memperoleh pemahaman baru tentang perilaku dan perasaan mereka dari berinteraksi dengan anggota-anggota kelompok konseling, pembentukan konsep diri mereka bisa juga terpengaruh sedemikian rupa. Karena pengaruh konsep diri ini penting bagi penyesuaian sosial pribadi dan persepsinya tentang sekolah dan pengambilan keputusan karier, maka peluang untuk membawa perubahan positif konsep diri melalui pemahaman-pemahaman baru yang diberikan melalui pengalaman konseling kelompok merupakan keuntungan yang tak ternilai harganya.

- c. Konseling kelompok menyediakan bagi klien peluang untuk mengembangkan hubungan positif dan alamiah dengan orang lain. Interaksi-interaksi pribadi yang berlangsung di dalam struktur konseling kelompok menyediakan sebuah peluang sempurna dan berkelanjutan bagi anggota-anggota kelompok untuk bereksperimen dan mengatur hubungan-hubungan antarpribadi. Hal ini mencakup pengembangan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. Hal ini juga menyediakan kesempatan bagi anggota-anggota untuk belajar tentang pengaruh perilakunya bagi orang lain.
- d. Konseling kelompok menawarkan peluang bagi klien untuk belajar bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain. Menjadi anggota suatu kelompok konseling mengasumsikan tanggung jawab. Bahkan ketika klien menunjukkan kecenderungan awal menghindari tanggungjawab terhadap perilakunya sendiri, menolak berkontribusi di dalam interaksi kelompok atau menolak 'penugasan' mereka di dalam kelompok, teknik-teknik penghindaran ini biasanya sirna seiring berkembangnya interaksi kelompok dan ditetapkannya tujuan kelompok, serta mulai terlihatnya efek dari upaya menuju pencapaian kebaikan bersama tersebut.

3. Penyeleksian Anggota-anggota Kelompok

Menurut Smead (dalam Gibson dan Mitchell, 2011, hlm. 287) ada sejumlah cara formal dan informal untuk melakukan asesmen kebutuhan. Di lingkup sekolah, caranya bisa mengumpulkan secara informal dari orang tua, guru, siswa dan administrator dengan meminta langsung opini tentang apa topik dan isu kelompok yang perlu digali. Cara yang lebih formal untuk mengumpulkan data penting adalah dengan mengembangkan instrumen survei sederhana yang dapat menilai lebih akurat kondisi terkini kebutuhan sehingga dapat menyediakan lebih banyak informasi mendalam bagi perencanaan sekaligus pengevaluasian kelompok itu ke depan.

Penyeleksian anggota kelompok adalah kunci menuju kelompok konseling yang berhasil. Sejumlah kriteria bisa dipertimbangkan untuk menyeleksi anggota-anggota kelompok, yaitu: (a) kepentingan bersama, (b) sukarela dan mengajukan diri, (c) kesediaan berpartisipasi dalam proses kelompok dan (d) kemampuan berpartisipasi di dalam proses kelompok. Satu kriteria lain yang populer bagi pemilihan kelompok adalah kepedulian, kekhawatiran atau isu yang sama.

Gibson dan Mitchell (2011, hlm. 52), menyebutkan ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan selama proses interview bagi sebuah keanggotaan konseling kelompok, yaitu:

- a. Memperkenalkan aturan-aturan dasar yang diharapkan bakal dipatuhi anggota-anggota kelompok, yaitu: (a) adalah hal anggota kelompok untuk mengungkapkan pandangan mereka, (b) adalah sebuah kesepakatan bahwa tidak ada perspektif pribadi yang boleh dianggap tidak penting, dan (c) adalah kebutuhan absolut untuk dipercayai.
- b. Mendeskripsikan bagaimana konseling kelompok akan berjalan dan berfungsi.
- c. Menitikberatkan kejujuran dan keterbukaan sebagai komponen penting di sepanjang durasi pertemuan kelompok.
- d. Menunjukkan bahwa meskipun tujuan kelompok adalah membantu anggota-anggotanya mengembangkan keahlian menjalin hubungan

antarpribadi, namun rasa frustrasi dan kekecewaan akan selalu ada, justru ini harus dianggap peluang pertumbuhan pribadi.

- e. Membahas garis-garis pedoman terkait durasi terapi kelompok.

Ada beberapa pendapat menurut para ahli tentang jumlah dalam konseling kelompok. Yalom (dalam Gibson dan Mitchell, 2011, hlm. 289) berdasarkan pengalamannya dari konsensus yang ditemukannya dalam literatur klinis menyatakan bahwa ukuran ideal kelompok terapi interaksional 7 atau 8 anggota dengan jangkauan minimal 5 maksimal 10 anggota. Menurut Latipun, upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok dapat berjumlah 4-8 orang anggota atau konseli. Sedangkan menurut Gladding (2012, hlm. 314) ukuran kelompok ditentukan oleh tujuan dan kecenderungannya, umumnya disepakati 6-8 orang.

4. Kelebihan Kelompok Konseling

Yalom (dalam Gladding, 2012, hlm. 301) mengelompokkan faktor kelebihan dalam kelompok konseling, sebagai berikut:

- a. menanamkan harapan, misalnya menjamin bahwa perawatan pasti berhasil.
- b. Universal, kesadaran bahwa setiap orang tidak sendirian, unik atau abnormal.
- c. Membagi informasi
- d. Altruisme, saling berbagi pengalaman, pikiran dengan orang lain dan membantu mereka.
- e. Mengambil kesimpulan yang benar atas kelompok.
- f. Mengembangkan teknik bersosialisasi, interaksi dengan sesama dan mempelajari keahlian sosial selain tentang diri sendiri.
- g. Tingkah laku meniru, mencontoh tindakan positif dari anggota kelompok lain.
- h. Saling mempelajari, mendapatkan wawasan dan bekerja secara benar berdasarkan pengalaman masa lalu.

- i. Keterpaduan kelompok, ikatan dengan anggota kelompok yang lain.
- j. Faktor yang mempengaruhi, menerima tanggungjawab kehidupan seorang pada keadaan terisolasi dari yang lain.

5. Keterampilan Konseling Kelompok

Konselor sekolah yang profesional perlu memiliki keterampilan-keterampilan yang berkenaan dengan empat dimensi konseling kelompok di sekolah, yaitu sebagai berikut: (1) memiliki pengetahuan tentang hubungan antara teori perkembangan dan teori konseling, (2) memiliki pengetahuan tentang topik atau materi kelompok, (3) memahami dinamika kelompok, dan (4) memahami faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi makna dari perilaku siswa. Pertama, konselor sekolah profesional harus dapat memahami siswa dari berbagai perspektif perkembangan (misalnya, kognitif, psikososial, dan identitas etnis/ rasial). Dari perspektif terkait ini, konselor sekolah profesional dapat menyeleksi strategi konseling dan intervensi yang tepat bagi perkembangan siswa.

Konselor sekolah profesional perlu memahami penerapan teoretis dengan baik agar merasa percaya diri dalam memilih strategi dan teknik dalam lingkup metode praktek yang dapat diterima serta mampu mencapai tujuan kelompok. Kedua, kompetensi dalam hal memilih topik dan materi yang akan dibahas adalah juga esensial. Sementara itu tidaklah penting bagi konselor sekolah profesional untuk menjadi ahli dalam tiap area kelompok yang ditangani, mereka memerlukan pengetahuan yang spesifik misalnya, mereka perlu mengetahui bagaimana suatu topik cenderung termanifestasi dalam populasi yang mereka tangani. Ketiga, memahami banyak konteks yang beragam dari kehidupan siswa.

Faktor kontekstual yang beragam mempengaruhi kehidupan siswa dan membentuk cara dimana siswa memproses topik dan interaksi dinamik dalam kelompok. Contohnya, faktor-faktor seperti status sosioekonomik, ras/ etnisitas, gender, keyakinan dan praktek religius/spiritual, orientasi

seksual, hambatan institusional dalam belajar, dan komposisi keluarga, hal-hal tersebut menjadi layar yang melalui itu semua lah siswa menyaring mated kelompok dan dinamika proses yang ada dalam kelompok. Faktor-faktor yang saling terkait ini menantang konselor sekolah profesional untuk secara berkelanjutan terlibat dalam pengembangan profesional agar secara kompeten dan etis dapat memenuhi kebutuhan konseling kelompok bagi siswa.

Pada akhirnya, konselor sekolah profesional perlu menjaga semua hal tersebut dalam pikirannya sehingga mereka mampu membuat hipotesis mengenai perilaku anggota kelompoknya, dan memfasilitasi pertumbuhan kelompok. Dalam melakukan hal ini, konselor sekolah profesional harus mampu mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi secara penuh dalam kelompok dan menghargai keragaman siswa dan perbedaan dalam hal gaya partisipasi. Dengan adanya penghampiran terhadap dimensi-dimensi konseling kelompok ini, konselor sekolah profesional dapat membangun kohesi dan menjaga agar kelompok tetap terfokus pada topik yang sedang ditangani (Rusmana, 2009, hlm. 7).

6. Deskripsi langkah-langkah konseling Behavioral :

- a. *Assesment*, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya) Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. Asesmen diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.
- b. *Goal setting*, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah asesmen konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan

sebagai berikut: (a) Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi klien; (b) Klien mengkhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling; (c) Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien: (a) apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan klien; (b) apakah tujuan itu realistis; (c) kemungkinan manfaatnya; dan (d) kemungkinan kerugiannya; (e) Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai, atau melakukan referral.

- c. ***Technique implementation***, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.
- d. ***Evaluation termination***, yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- e. ***Feedback***, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

Teknik konseling behavioral didasarkan pada penghapusan respon yang telah dipelajari (yang membentuk tingkah laku bermasalah) terhadap perangsang, dengan demikian respon-respon yang baru (sebagai tujuan konseling) akan dapat dibentuk.

C. TEKNIK MODELING

1. Konsep Dasar

Teori modeling merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Di mana modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Modeling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian

mencontohnya. Hasil dari modeling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. Modeling ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan *powerfull* pada proses pembelajaran.

Pada modeling ini, kita tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang tersebut, namun kita juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana *reinforcement* atau *punishment* yang akan ditiru. Dengan kata lain, semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba atau instan. Baik itu pada pendekatan belajar *classical conditioning* maupun pendekatan belajar *operant conditioning*. Namun, pembelajaran melalui modeling waktu yang digunakan cenderung lebih singkat dari pada pembelajaran dengan *classical* dan *operant conditioning*.

Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu 1996) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat berupa model sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, atau teman sebaya. Di sini konselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya. Model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti: film, rekaman audio dan video, rekaman slide, atau foto (Muslimatun, 2011).

Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2006, hlm. 410) terdapat empat proses yang terlibat di dalam pembelajaran melalui pendekatan

modeling, yaitu perhatian (*attention*), pengendapan (*retention*), reproduksi motorik (*reproduction*), dan penguatan (*motivasi*).

- a. Perhatian (*attention*), yang artinya individu memperhatikan seperti apa perilaku atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang akan ditiru.
- b. Representasi (*retention*), dilakukan setelah mengamati perilaku yang akan ditiru dan menyimpan setiap informasi yang didapat dalam ingatan, kemudian mengeluarkan ingatan tersebut saat diperlukan.
- c. Produksi perilaku (*reproduction*), hal ini dapat menegaskan bahwa kemampuan motorik seseorang juga mempengaruhi kemungkinan seseorang meniru suatu perilaku yang dilihat baik secara keseluruhan atau hanya sebagian.
- d. Motivasi (*motivation*), penguatan ini sangat penting karena dapat menentukan seberapa mampu individu akan melakukan peniruan tersebut, namun penguatannya dari segi motivasi yang dapat memacu keinginan individu tersebut untuk memenuhi tahapan belajarnya.

2. Karakteristik Teknik Modeling

Teknik modeling memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

- a. Menggunakan model, baik model langsung maupun simbolis.
- b. Konseli belajar melalui observasi.
- c. Menghapus hasil belajar yang maladaptif dengan belajar tingkah laku yang lebih adaptif
- d. Konselor memberikan balikan segera dalam bentuk komentar atau saran.

Teknik modeling ini relevan untuk diterapkan pada konseli yang mengalami gangguan-gangguan reaksi emosional atau pengendalian diri, kekurangterampilan kecakapan-kecakapan sosial, keterampilan wawancara pekerjaan, ketegasan, dan juga mengatasi berbagai kecemasan dan rasa takut

seperti phobia, kecemasan dengan serangan-serangan panik, dan obsesif kompulsif.

Teknik ini sesuai diterapkan pada konseli yang mempunyai kesulitan untuk belajar tanpa contoh, sehingga dia memerlukan contoh atau model perilaku secara konkret untuk dilihat atau diamati sebagai pembelajaran pembentukan tingkah laku konseli.

3. Jenis-jenis Modeling

Bandura (dalam Alwisol,2007, hlm. 350-351) menyatakan bahwa jenis-jenis modeling ada empat yaitu :

a. Modeling tingkah laku baru

Melalui teknik modeling ini orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimulasi tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental dan simbol verbal yang dapat diingat dikemudian hari. Keterampilan kognitif simbolik ini membuat orang mentransformasi apa yang didapat menjadi tingkah laku baru.

b. Modeling mengubah tingkah laku lama

Dua macam dampak modeling terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara sosial memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu. Bila diberi suatu hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, bila dihukum maka respon tingkah laku akan semakin lemah.

c. Modeling simbolik

Modeling yang berbentuk simbolik biasanya didapat dari model film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatnya.

d. Modeling kondisioning

Modeling ini banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat dia mengamati model itu, atau yang dianggap mempunyai hubungan dengan obyek yang menjadi sasaran emosional model yang diamati.

D. Hasil Penelitian Terhadulu Yang Relevan

Hasil penelitian Deutsch, *et al* (2008: 6) tentang hubungan antara orang dewasa dengan anak muda (remaja) menunjukkan bahwa anak muda memahami otoritas orang dewasa sehingga ditunjukkan dengan rasa hormat dan patuh. Rasa hormat muncul sebagai aspek penting bagi anak muda dalam memahami otoritas yang berhubungan dengan orang dewasa. Dalam penelitian tersebut dimulai dengan bagaimana anak muda menggambarkan perbedaan antara otoritas di sekolah dan di luar sekolah. Otoritas di sekolah erat kaitannya dengan peraturan antara siswa dengan guru, sedangkan di luar sekolah dianggap memberikan kebebasan antar pemuda. Pengalaman di sekolah dan luar sekolah mempengaruhi persepsi dan hubungan pemuda.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan Hendrick (2006) tentang *respect* pada setiap pasangan menyatakan bahwa dengan *respect* akan meningkatkan perhatian, kasih sayang, kepuasan hubungan, komitmen dimasa depan. Perbedaan gender menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki tidak berbeda pada kebutuhan rasa hormat. Penelitian lainnya, Ball (2013) tentang strategi pencegahan kekerasan terhadap kencana para remaja dengan cara membuat program pencegahan. Strategi pencegahan selektif, dirancang untuk mencegah dan mengurangi kekerasan dalam kencana antara siswa menengah dan perguruan tinggi. Remaja beresiko untuk mengalami pelecehan, termasuk pelecehan emosional, fisik dan kekerasan seksual, dimulai dengan hubungan kencana selama masa remaja awal. Program yang dikembangkan melalui dukungan peserta

kelompok yang berbicara panjang lebar tentang pentingnya berkomunikasi dan memiliki keterampilan resolusi konflik.

E. Asumsi

Asumsi mengenai efektivitas teknik modeling untuk mengembangkan karakter rasa hormat peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Modeling adalah prosedur yang menyajikan perilaku kepada individu agar individu tersebut dapat berperilaku yang sama seperti yang dicontohkan atau dimodelkan (Bandura, 1997, hlm.93).
2. Sebagian tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model (Santrock, 2003, hlm.53).
3. Modeling lebih dari sekedar peniruan atau mengulangi perilaku model tetapi modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif (Alwisol, 2007, hlm.350).
4. Rasa hormat (*respect*) adalah menunjukkan penghargaan sikap individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan semua bentuk kehidupan yang ada di lingkungan (Lickona, 2012, hlm.70).
5. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan, baik berupa sikap maupun pemberian. Rasa hormat juga bisa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain (Mu'in, 2011, hlm.212).
6. Pembentukan karakter rasa hormat (*respect*) melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. (Kemdiknas, 2010, hlm.9-10).

F. Hipotesis

Berdasarkan asumsi penelitian, maka hipotesis yang dibuat merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti adalah: teknik modeling efektif untuk meningkatkan karakter rasa hormat (*respect*) peserta didik.